

## KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL MARS KARYA AISHWORO ANG

Social Criticism in Novel Mars by Aisworo Ang

Dian Nathalia Inda  
Balai Bahasa Kalimantan Barat  
Jalan Ahmad Yani, Pontianak, Kalimantan Barat  
Pos-el: [diannathalia2812@gmail.com](mailto:diannathalia2812@gmail.com)

Naskah masuk: 15 Oktober 2018, disetujui: 30 November 2018, revisi akhir: 11 Desember 2018

### Abstrak

Aishworo Ang, pengarang yang berasal dari Gunungkidul mengemukakan tanggapan dan sindiran sebagai wujud ketidakpuasan dan ketidaksetujuannya pada beberapa fenomena sosial yang ada di dalam novel keduanya, *Mars*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan kritik sosial yang terdapat dalam novel *Mars*. Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada banyak kritik sosial yang ada di novel *Mars*. Kritik sosial tersebut meliputi kritik terhadap kekuasaan, kritik terhadap kinerja pemerintah, kritik terhadap oknum politisi, kritik terhadap pemberian nama, kritik terhadap sistem pendidikan, kritik terhadap tenaga pendidik, dan kritik terhadap penyalahgunaan tradisi.

Kata kunci: *Mars*, kritik sosial, sosiologi sastra, Aishworo Ang

### Abstract

Aishworo Ang, an author from Gunungkidul, expressed his responses and satire as a form of dissatisfaction and disagreement about some of the social phenomena in his second novel, *Mars*. This study aims to reveal and describe social criticism contained in the novel *Mars*. Data were analyzed using qualitative descriptive methods using the sociological approach to literature. From the results of the discussion it can be concluded that there are many social criticisms in the *Mars* novel. These social criticisms include criticism of power, criticism of government performance, criticism of politicians, criticism of naming, criticism of the education system, criticism of educators, and criticism of abuse of tradition.

Keywords: *Mars*, social criticism, sociology of literature, Aishworo Ang

### 1. PENDAHULUAN

Suatu karya sastra selalu berhubungan erat dengan pengarangnya karena pengaranglah yang memberikan jiwa kepada karya sastra yang diciptakannya. Pengarang memiliki peran sebagai makhluk sosial dan makhluk individu. Sebagai makhluk sosial maka pengarang akan berperan aktif di dalam masyarakat. Oleh karena itu dalam karya sastra yang ia ciptakan latar sosial pengarang tidak dapat dihilangkan dan dilupakan begitu saja. Pengarang tanpa sadar akan melukiskan karakteristik kehidupan masyarakat di lingkungan ia tinggal. Bahkan, seorang pengarang dapat menuangkan imajinasi yang berbalut realitas sedemikian rupa

sehingga dapat memengaruhi pembaca. Hal ini sesuai dengan pernyataan Goldmann dalam Faruk (2012:64) yang menyatakan adanya hubungan antara karya sastra dengan masyarakat melalui pandangan dunia atau ideologi yang diekspresikannya.

Pengarang sebagai makhluk individu akan mengemukakan pikirannya secara bebas dalam karya sastra yang ia ciptakan. Ignas Kleden dalam Semi (2013:59) menyatakan bahwa sastra adalah karya individual yang didasarkan pada kebebasan mencipta dan dikembangkan lewat imajinasi. Sastra merupakan cermin diri sang pengarang itu sendiri: persoalan dan motif pribadinya. Realitas sosial yang

pengarang ungkapkan dalam karyanya dapat berupa penerimaan pengarang terhadap realitas sosial yang ada atau tidak. Hal inilah yang dilakukan oleh pengarang asal Samirejo, Semanu, kampung kecil yang terletak di Gunungkidul, Aishworo Ang dalam novelnya yang berjudul *Mars*.

Aishworo Ang menuangkan liku-liku kehidupan masyarakat Gunungkidul yang ia alami secara nyata dalam *Mars*. Novel ini bercerita mengenai kehidupan dan budaya masyarakat yang hidup di Desa Manggarsari, Gunungkidul. Selain itu, novel ini juga mengisahkan perjuangan seorang ibu dalam menyekolahkan anaknya sehingga meraih pendidikan di Oxford University, London. Penulis yang bernama asli Kusworo ini telah melahirkan dua karya, karya pertamanya berjudul *Janji Langit* sedangkan karya keduanya berjudul *Mars*. *Mars* yang diterbitkan pada tahun 2011 ini juga telah dialihwahanakan menjadi sebuah film yang berjudul sama, *Mars*.

Ia memandang kehidupan yang terjadi di daerahnya, Gunungkidul penuh dengan ketidakselarasan dan ketidakharmonisan, masalah-masalah sosial yang terjadi tanpa solusi menjadi potret buram terpuruknya kehidupan masyarakat. Kejengahan Aishworo Ang dalam menghadapi kehidupan yang penuh kepincangan dan kebobrokan diungkapkannya dalam sindiran, tanggapan dan kecaman di dalam novelnya. Bagi Aishworo Ang, *Mars* bukan hanya suatu sarana untuk mengungkapkan ide, pemikiran, dan perasaannya. Namun, *Mars* merupakan ungkapan protesnya terhadap realita masalah sosial yang ada di dalam kehidupan masyarakat yang bermukim di Gunungkidul. *Mars* juga mengandung pesan yang ingin disampaikan pengarang terhadap pembacanya. Pesan itu dimunculkan melalui peristiwa-peristiwa di dalam tulisan yang dibuat oleh Aishworo Ang ini. Setiap jalinan peristiwa yang ada di dalam *Mars* dapat berupa kritikan pengarang terhadap sesuatu yang dirasa tidak sesuai dan lazim. Kenyataan inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji hal-hal yang

dikritik oleh Aishworo Ang, yang dipaparkannya secara implisit dan eksplisit dalam novel tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, masalah dalam penelitian ini adalah kritik sosial apakah yang terkandung dalam Novel *Mars* karya Aishworo Ang. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah mengungkap dan mendeskripsikan kritik sosial yang terdapat dalam novel *Mars* karya Aishworo Ang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi terhadap penelitian karya sastra di Indonesia dan memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang kritik sosial.

Penelitian mengenai novel *Mars* sudah pernah dilakukan oleh Nova Aulia Azizah dalam tulisannya yang berjudul *Nilai-Nilai Optimisme dalam Novel Mars Karya Aishworo Ang dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam SMA Kurikulum 2013*. Azizah mendeskripsikan optimisme yang terdapat dalam *Mars* melalui pendekatan semiotika. Sementara itu, kajian mengenai kritik sastra pernah dilakukan oleh Wiwiek Dwi Astuti yang berjudul *Kritik sosial dalam puisi "Wakil Rakyat"* dalam *Antologi Puisi: Tidur Tanpa Mimpi* karya Rachmat Djoko Pradopo. Ia mengemukakan kritik sosial terhadap wakil rakyat yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi atau golongan daripada kepentingan rakyat. Meskipun, Kedua tulisan tersebut memiliki kaitan dengan tulisan ini tetapi sepengetahuan penulis, kedua tulisan ini belum membahas kritik sosial di dalam novel *Mars*. Penelitian mengenai kritik sosial yang telah dikaji oleh Wiwiek Dwi Astuti berbeda dengan yang dikaji oleh penulis. Dalam tulisan tersebut, ia hanya membahas mengenai kritik sosial di dalam satu aspek saja, yaitu aspek di bidang politik sedangkan penulis mengkaji secara detail mengenai kritik sosial yang terkandung di dalam novel *Mars*.

Berkaitan dengan kritik, kata kritik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *krinein*. *Krinein* memiliki arti menghakimi, membanding, atau menimbang. Kata ini disebutkan Semi (2013:1) sebagai pangkal atau asal kata *kreterion* yang berarti dasar,

pertimbangan, dan penghakiman. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang disusun oleh Sugono (2008:742) kritik memiliki arti kecaman atau tanggapan, atau kupasan kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya.

Selanjutnya, Nurgiantoro (2010:330) mendefinisikan suatu karya sastra yang memaparkan kritik sebagai sastra kritik, Namun, ia menyatakan bahwa bila yang diungkapkan tentang penyimpangan-penyimpangan sosial masyarakat maka disebut kritik sosial. Kritik sosial adalah sindiran, tanggapan, yang ditujukan pada suatu hal yang terjadi dalam masyarakat manakala terdapat sebuah konfrontasi dengan realitas berupa kepincangan atau kebobrokan. Hastuti (2013:373) menyatakan bahwa kritik yang dinyatakan secara langsung mungkin menimbulkan konflik sehingga dapat dikemas sedemikian rupa dalam jalinan kisah yang mengandung sindiran kepada pihak-pihak tertentu.

Kritik sosial dalam karya sastra adalah kritik terhadap fenomena atau masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat dalam suatu karya sastra. Suatu kritik akan muncul apabila di tengah masyarakat terjadi hal-hal yang kurang beres dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Hal senada juga diungkapkan oleh Semi dalam bukunya Kritik Sastra (2013:7), ia menyatakan bahwa kritik sastra sosial (Sociological Critism) merupakan kritik sastra yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiologis; artinya suatu karya sastra itu ditelaah segi-segi sosial kemasyarakatan yang berada di sekitar kelahiran karya tersebut serta sumbangan yang diberikannya terhadap pembinaan tata kehidupan masyarakat.

Pengkajian kritik sosial di novel ini dilakukan melalui pendekatan sosiologi sastra. Tentang hal ini, Ratna (2006:60) mengemukakan bahwa pendekatan sosiologi sastra dianggap sesuai karena didasari oleh filosofi dasar sosiologi sastra yang berpandangan bahwa terdapat hubungan yang hakiki antara karya sastra

dan masyarakat. Kesamaan pandangan juga diungkapkan oleh Wiyatmi (2009:97) yang menyatakan bahwa pendekatan sosiologi sastra memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatan. Pendekatan ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa keberadaan karya sastra tidak dapat terlepas dari realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Realitas sosial yang ada di masyarakat ini tidak lepas dari peran pengarang sebagai anggota dalam suatu masyarakat.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini ada penggambaran dan pemaparan mengenai kritik sosial sesuai keadaan masyarakat yang ada di dalam novel *Mars*. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Mars* karya Aishworo Ang. Novel yang memiliki tebal 388 halaman ini diterbitkan pada Desember 2011 oleh penerbit Safirah, Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik studi pustaka, simak, dan catat. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah, menelaah data, mencatat data, menganalisis data menggunakan pendekatan sosiologi sastra, mengungkapkan dan mendeskripsikan kritik sosial yang terdapat dalam novel *Mars*.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Sinopsis *Mars*

*Mars* adalah novel yang menceritakan seorang wanita yang bernama Tupon yang tinggal di Dusun Manggarsari. Tupon seorang wanita Jawa yang lugu tetapi seseorang yang pantang menyerah dan bekerja keras. Kehidupannya begitu sulit, kadang makan kadang tidak. Bahkan, Tupon tidak bisa membaca dan menulis. Namun, ia ingin anaknya, Palupi dapat bersekolah dan menjadi orang yang berilmu agar kehidupannya lebih baik. Kehidupan masyarakat sekitarnya tidak terlalu mementingkan pendidikan sehingga ketika Tupon bersikeras menyekolahkan anaknya, ia mendapat cemoohan dan cibiran. Apalagi saat suaminya meninggal

karena kecelakaan kerja, perekonomiannya semakin terpuruk. Kondisi sosial masyarakat yang penuh kekurangan dan ketimpangan yang terjadi tidak membuat Tupon patah semangat, ia tetap berusaha untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

3.2 Kritik Sosial dalam Mars  
Aishworo Ang tidak hanya mendeskripsikan berbagai berbagai fenomena sosial yang ada di Gunungkidul, tetapi ia juga banyak menyuarakan tanggapan, kecaman dan sindirannya akan ketidakpuasan dan ketidaksetujuannya akan kondisi tersebut di dalam Mars. Berikut ini kritik sosial yang terdapat pada novel Mars.

3.2.1 Kritik terhadap Kekuasaan Manusia sebagai pemimpin di muka bumi memiliki kekuasaan untuk menguasai segala yang ada di muka bumi. Akan tetapi, kadang keinginan untuk berkuasa membuat manusia kehilangan akal dan melakukan segala cara untuk mencapai tujuan tersebut. Kekuasaan dapat membuat orang menjadi lupa diri, jabatan dan kedudukan yang didapat tidak lagi digunakan untuk kepentingan rakyat. Kekuasaan digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pribadi, untuk menambah pundi-pundi kekayaan mereka. Berikut ini beberapa kutipan yang terdapat dalam Mars.

Pak Midi dipercaya warga untuk menjadi ketua RT. Sebuah jabatan yang menuntut dedikasi tinggi serta keikhlasan untuk mengabdikan kepada masyarakat. Tak ada gaji, tak ada jaminan status sosial. Sungguh-sungguh murni pengabdian. Ketua RT adalah antithesis dari jabatan-jabatan lain di negeri ini yang hanya memburu harta dan kedudukan (Ang, 2011: 73)

Dengan uang yang telah ludes, Mbah Pangat berniat berhenti main, namun seseorang menawarinya untuk berhutang pada Pak Marbandi, seorang Polisi yang alih-alih memberantas

perjudian, malah mendukung aktivitas tersebut. Bahkan, di ruangan belakang rumahnya, cukup sering digunakan untuk berjudi sabung ayam (Ang, 2011:166).

Kutipan pertama merupakan ketidakpuasan Aishworo Ang terhadap para pejabat saat ini, para pejabat yang diberikan wewenang untuk mensejahterakan rakyat, membela kepentingan rakyat, kenyataannya sekarang jabatan ini telah mereka salah gunakan, wewenang yang ada pada mereka bukanlah mereka gunakan untuk mengabdikan tanpa pamrih kepada rakyat tetapi mengumpulkan harta saja. Melalui kutipan ini, Aishworo Ang bermaksud menyindir kelakuan para pejabat tersebut. Ia menunjukkan bahwa seorang ketua RT yang tidak mendapatkan gaji setiap bulan saja masih mau melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh. Ketua RT hanya mengabdikan dan mementingkan urusan masyarakatnya saja, ikhlas tanpa pamrih. Tidak seperti sekarang, segala urusan banyak yang diselesaikan dengan pamrih, tak ada yang tulus. Ada uang maka urusan beres.

Pada kutipan kedua, nampak bahwa perjudian masih menjadi hal yang biasa dilakukan di Dusun Manggarsari, terutama saat ada warga yang mengadakan gawe. Seorang polisi yang harusnya mengayomi masyarakat ternyata menjadi sponsor pendukung kegiatan ilegal tersebut. Hal ini menjadi suatu sindiran karena kenyataannya banyak oknum yang seharusnya menjaga ketertiban, keamanan, dan membela kepentingan masyarakat malahan menjadi orang yang menyalahgunakan kekuasaan yang mereka miliki demi keuntungan pribadi. Bahkan, tak jarang kekuasaan yang mereka miliki digunakan sebagai kekuasaan untuk menjatuhkan orang yang ada di bawah kedudukannya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut ini.

"Kalau menurut kami, tak ada jalan lain, kecuali mengusir pemuda itu. Demi kebaikan Dusun kita, Pak Dukuh," Ki Mangun mengawali perbincangan yang sedikit terhenti tadi (Ang, 2011: 222).

Peristiwa pada kutipan di atas terjadi saat Ali, seorang pemuda yang memiliki ilmu agama berusaha untuk meluruskan salah kaprah yang selama ini hidup di masyarakat Manggarsari. Kesantunan Ali membuat banyak warga yang secara sukarela mengikuti ajarannya. Namun, hal ini menjadikan Ki Mangun Pekikik, seorang rentenir dan paranormal yang berprofesi sebagai dukun sakti di dusun itu menjadi marah karena merasa terancam keberadaannya. Ki Mangun pun akhirnya menghasut Pak Dukuh yang memang takut padanya untuk mengusir Ali dari Dusun Manggarsari. Hal ini merupakan fenomena yang tidak hanya terjadi di dalam novel saja, realitanya banyak bawahan yang disingkirkan oleh atasannya karena masalah pribadi bukan profesionalitas. Jabatan-jabatan yang seharusnya menjadi penyokong rakyat malah digunakan semauanya untuk menyingkirkan orang yang tidak mau mengikuti arahan atau kepentingan pribadinya. Tak jauh berbeda, Aishworo Ang dalam narasi di bawah ini juga mengungkapkan kekecewaan dan kritiknya terhadap pemerintah yang dianggapnya serakah karena mengambil keuntungan dari keterpurukan masyarakat Gunungkidul untuk kepentingan suatu golongan atau pribadi.

Pemerintah dari tahun ke tahun tak pernah melihat penderitaan warga Dusun Manggarasari dan penduduk ratusan dusun yang membentang di zona Zuider Gebergton sebagai permasalahan yang harus diatasi. Sebaliknya, mereka memanfaatkannya untuk mencari keuntungan bagi diri sendiri serta pihak-pihak lain yang kongkalikong dengan mereka. Mereka dengan serakah dan tanpa belas kasihan menjual kemiskinan,

kesengsaraan, dan penderitaan warga (Ang, 2011:17)

### 3.2.2 Kritik terhadap Kinerja Pemerintah

Sebagian besar wilayah Gunungkidul merupakan daerah pergunungan karst. Gunungkidul juga salah satu wilayah yang memiliki curah hujan yang relatif pendek, yakni sekitar 3-4 bulan dalam satu tahun (bulan November sampai Februari). Curah hujan yang singkat dan ditambah lagi daerahnya merupakan bentangan karst membuat daerah Gunungkidul sering dilanda kekeringan di saat musim kemarau. Wilayahnya yang kering dan tandus tidak memungkinkan daerah ini memiliki air tanah dan air permukaan. Namun di Gunungkidul dapat dijumpai sungai-sungai bawah tanah dan cekungan-cekungan yang terbentuk secara alami yang dapat menjadi penolong di saat darurat.

Setiap tahunnya, kekeringan menjadi kendala yang dialami oleh penduduk di daerah ini. Padahal, air adalah kebutuhan hidup manusia yang sangat penting. Utamanya air digunakan sebagai sumber air minum bagi manusia, pelepas dahaga. Selain itu, air juga memiliki berbagai kegunaan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya manusia yang memerlukan air, tanaman dan hewan pun memerlukan air untuk kelangsungan hidup mereka. Alangkah sedihnya bila air yang memiliki peranan penting dalam kehidupan ini tidak dapat diperoleh secara mudah. Keadaan inilah yang Aishworo Ang coba perlihatkan kepada pembaca dalam dua kutipan di bawah ini.

Musim kemarau sungguh bisa dimaknai sebagai kekeringan yang menyiksa. Beban hidup bertambah-tambah. Selain harus menghadapi persoalan cadangan pangan yang hampir habis, warga dihadapkan pada persoalan bagaimana mencukupi kebutuhan air bersih dan memberi makan ternak. Bagi beberapa warga yang sedikit kaya, akan sanggup membeli setangkai

air meski mahal harganya, namun, sebgaiian besar penduduk Dusun Manggarsari adalah warga miskin yang tak sanggup membeli air. Kalaupun bisa, haruslah menjual kambing-kambing mereka dan itu hanya cukup satu atau dua bulan saja. Seterusnya mereka tidak punya pilihan, selain mengambil air dari dalam cekungan mata air, doline-doline yang tersembunyi dalam gua, jaraknya kiloan meter dari dusun (Ang, 2011:17).

Bahkan, bagi warga yang sungguh-sungguh miskin yang tidak mempunyai bak penampungan atau tak mampu membeli air bersih, telaga biasa digunakan untuk air minum sehari-hari. Supaya air bisa sedikit lebih jernih dan bersih, warga dusun yang akan menggunakan air, memasukkan tawas di ember atau jeriken. Setelah didiamkan beberapa lama, lumpur dan benda lain pun akan mengendap (Ang, 2011:14).

Kedua kutipan di atas memperlihatkan kesulitan warga Dusun Manggarsari akan air bersih. Saat musim kemarau, air menjadi barang kelangkaan yang keberadaannya sangat diperlukan. Tidak peduli kaya atau miskin, semua manusia akan mencari cara untuk mendapatkan air. Hal ini sudah bertahun-tahun dialami penduduk Gunungkidul tetapi pemerintah tetap tidak memberikan solusi kepada masyarakat. Aishworo Ang mengungkapkan keadaan ini di novelnya sebagai bentuk ketidakpuasan akan kinerja pemerintah. Selanjutnya Aishworo Ang juga mengungkapkan ketidakpuasannya terhadap kinerja pemerintah terhadap Gunungkidul dalam kemiskinan yang selalu mekanda daerah ini.

Keadaan geografis Gunungkidul menyebabkan banyak masyarakatnya yang dilanda kemiskinan. Keadaan ini merupakan momok yang tidak bisa hilang dalam kehidupan masyarakat, khususnya di daerah Gunungkidul. Aishworo Ang

mencoba untuk menampilkan kemiskinan di daerah ini di dalam novelnya. Hal ini merupakan keprihatinan Aishworo Ang pada masyarakat sekitarnya. Gambaran kemiskinan ini ditampilkan Aishworo dalam beberapa kutipan di bawah ini.

Tupon masih duduk di teras rumahnya. Teras rumah yang amat sederhana. Berlantai tanah dan atapnya mulai gapuk dimakan usia (Ang, 2011: 36).

Maklumlah, mereka amat jarang menikmati makanan enak, sehari-hari mereka hanya makan nasi thiwul, lauk sambal bawang dan sayur lodeh (Ang, 2011: 16).

Tupon hanya membuat satu telur dadar. Hanya untuk Palupi sementara dia dan suaminya—Kalau sedang ada di rumah—cukuplah dengan sambal bawang dan tempe goreng. Bahkan tak jarang mereka tak memakai lauk sama sekali (Ang. 2011: 83).

Ketiga kutipan di atas tidak menyebutkan kata miskin secara langsung. Namun demikian, keadaan yang dilukiskan oleh Aishworo Ang melalui pilihan kata seperti gapuk, nasi thiwul, dan sambal bawang, kita dapat mengetahui bagaimana miskinnya masyarakat yang ada di Dusun tersebut. Pada kutipan pertama kita mengetahui bahwa Tupon miskin dari pelukisan rumah yang ditinggalinya berlantai tanah dan atapnya mulai gapuk dimakan usia. Rumah yang dimiliki orang yang berkecukupan lantainya tidak lagi tanah secara langsung tetapi sudah berlantai kayu ataupun dikeramik dengan berbagai motif dan warna. Kutipan kedua dan ketiga melukiskan mengenai makanan yang dimakan. Mereka tidak mampu untuk memakan nasi putih sehingga hanya memakan nasi thiwul, yaitu nasi yang terbuat dari tepung ketela. Lauknya pun bukanlah ikan, ayam ataupun telur tetapi hanya sambal bawang. Kutipan ketiga lebih jelas lagi mengungkapkan kemiskinan ini karena pada kutipan ini dijelaskan bahwa

kadang mereka hanya memakan nasi tiwul saja tanpa lauk.

Salah satu faktor yang menyebabkan kemiskinan adalah keadaan alam Gunungkidul yang banyak mengandung bukit-bukit batu kapur yang tandus. Lahan yang seperti ini tentu tidak memungkinkan untuk bercocok tanam secara maksimal. Aishworo Ang menunjukkan keadaan ini dalam kutipan berikut.

Hasil pertanian tidaklah terlau bisa diandalkan. Selain karena hanya mengandalkan keberadaan air hujan, biaya pertanian juga sangat mahal. Sementara ketika panen, harganya ambruk. Petani sungguh terpuruk di sisni. Kebijakan pemerintah sangat tidak menguntungkan, bahkan untuk memberi subsidi pupuk yang layak sekalipun. Pemerintah lebih senang menghamburkan uang untuk meningkatkan kesejahteraan para birokrat yang tidak sedikit yang tak becus bekerja. Ini sungguh sebuah ironi, sementara sebagian besar rakyatnya sekarat kelaparan, pemerintah justru memuliakan sebageian yang lain dengan alasan yang sesungguhnya sulit diterima akal sehat (Ang, 2011: 34).

Kutipan di atas juga menunjukkan kurang maksimalnya kinerja pemerintah yang masih belum merata diterima rakyat. Pemerintah dalam mensejahterakan rakyat masih belum maksimal karena masih ada ketimpangan antara yang prioritas dan tidak. Bahkan, kebijakan pemerintah sering tidak berpihak kepada rakyat kecil.

### 3.2.3 Kritik terhadap Oknum Politisi

Siang yang berganti malam tidak hanya membawa pergantian matahari ke bulan. Pergantian ini juga akan diikuti dengan beralihnya terang menjadi gelap. Kegelapan malam yang pekat akan terasa menyesakkan bila tidak ada penerangan yang memadai. Bila dulu penerangan menggunakan senthir, lilin, dan obor. Sekarang telah menggunakan listrik sebagai sumber penerangan. Listrik pun kini menjadikan hidup lebih mudah, masak

nasi tidak perlu repot mengaron dan mengukus lagi karena sekarang menggunakan magic com tinggal masukkan beras lalu colokkan kabelnya ke stop kontak, tak lama nasi pun masak. Mirisnya, kemudahan hidup yang bisa didapat dari listrik tidak dialami oleh masyarakat Manggarsari. Mereka masih kesulitan mendapatkan listrik, hanya bisa pasrah pada kegelapan malam dan berharap dari terang bulan dan bintang. Hal inilah yang dilukiskan oleh Aishworo Ang dalam *Mars*, ia megungkapkan masyarakat Manggarsari masih kesulitan mendapatkan listrik, mereka hanya bisa pasrah pada kegelapan malam dan berharap dari terang bulan dan bintang. Gambaran kondisi ketiadaan listrik ini dapat terlihat dari kutipan di bawah ini.

Malam kembali datang di Manggarsari. Malam itu menjadi ssedikit berbeda di bandingkan malam-malam sebelumnya. Berpuluh-puluh obor menerangi jalanan lalu memusat di sebuah rumah berbentuk joglo di samping balai dusun, rumahnya Kang Trimo (Ang, 2011:69).

Malam yang sungguh-sungguh gelap karena dusun pesisir itu belum tersentuh aliran listrik. Penduduk di sana hanya tahu menyalakan senthir sebagai penerang. Selebihnya, mereka memasrahkan pekat malam pada cahaya bulan dan kelap-kelip bintang. Hampir setiap musim pemilu, dusun ini memang kedatangan orang-orang kota yang memberi janji-janji manis akan diusahakan adanya listrik. Namun, setelah pemilu usai, setelah penduduk menuruti keinginan mereka, bandit-bandit politik itu tak pernah kembali untuk memenuhi janji. Bahkan, seakan-akan mereka tidak pernah mengenal (Ang, 2011:27).

Tentang panen, harga kambing, atau janji-janji pemerintah untuk membuat aliran listrik di kampung mereka yang belum terlaksana (Ang, 2011:71).

Sayangnya, ketiadaan listrik ini dimanfaatkan oleh oknum-oknum yang tak bertanggungjawab untuk mendapatkan suara pada pemilu. Aishworo Ang mengungkapkan ketidaksetujuannya akan keculasan para oknum itu melalui narasi yang ada di kutipan-kutipan di atas. Betapa pandainya mereka membujuk rakyat dengan janji-janji manis dan program-program mereka yang mensejahterakan rakyat. Janji-janji untuk memberikan listrik pada warga agar warga mendapatkan penerangan dan kemudahan hidup. Namun, setelah oknum politisi ini mendapatkan yang mereka inginkan dari rakyat maka janji-janji manis ini terlupakan begitu saja dan tinggal kenangan. Hal ini menjadi sindiran bagi pemerintah yang akan berlaku "manis" pada rakyat saat masa kampanye saja. Setelah mereka menjadi penguasa maka rakyat kecil akan ditinggalkan.

#### 3.2.4 Kritik terhadap Pemberian Nama

Nama adalah identitas diri bagi seseorang. Meskipun kadang kita mendengar ada anggapan yang mengatakan "apalah arti sebuah nama" ataupun "nama adalah doa". Doa yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Bila kita telusuri kita akan melihat perbedaan antara nama zaman dahulu dengan zaman sekarang. Pada zaman dulu, orang tua akan memberikan nama anaknya sesuai situasi saat itu. Mereka tidak repot-repot untuk mencari nama yang indah dan bermakna. Contohnya saja, bila seorang anak lahir saat hari kamis maka biasanya namanya menjadi Kamis atau Kemis. Nama yang pendek dan sederhana. Bandingkanlah dengan keadaan sekarang jauh-jauh hari orang tua akan berburu nama untuk anaknya, mereka akan memberikan nama yang penuh doa dan indah. Bahkan, nama-nama yang kebarat-baratan pun sudah banyak dimiliki orang Indonesia. Hal inilah yang dicermati oleh Aishworo Ang dalam narasi di bawah ini.

Namun demikian, belakangan para orang tua mulai berubah pikiran dalam hal pemberian nama. Nama-nama khas Jawa yang terlalu pendek dan sederhana mulai ditinggalkan. Orang-orang Jawa sekarang tampaknya lebih menyukai nama-nama impor yang gemerlapan dan terasa enak di telinga. Kelak sepuluh tahun yang akan datang, nama-nama semacam Kardiyo, Surono, Wage, Suparno, Purnomo, Sutiyem, Painah, dan lainnya sungguh-sungguh akan lenyap dari kebudayaan. Atau setidaknya akan sangat sulit untuk ditemukan. (Ang, 2011:30)

#### 3.2.5 Kritik terhadap Sistem Pendidikan

Pendidikan dapat mengubah kehidupan seseorang, tetapi hal ini tidak berlaku bagi para penduduk Dusun Manggarsari. Pendidikan bagi mereka hanyalah formalitas, tidak perlu menempuh pendidikan sampai ke jenjang yang tinggi cukuplah tahu membaca, menulis dan berhitung. Bagi mereka pendidikan itu memakan waktu dan uang, hal yang sia-sia. Lebih baik bila waktu yang dihabiskan untuk sekolah digunakan untuk bekerja membantu orang tua mencari uang. Bahkan, anak gadis yang belum cukup umur pun akan dinikahkan cepat bila sudah ada yang melamar. Hal ini akan mengurangi beban hidup yang sudah berat. Pernyataan ini terdapat dalam kutipan berikut.

Di dusun ini, hanya ada empat orang saja yang mampu mencicipi bangku SMA atau kejuruan. Sisanya paling banter lulus SMP. Setelah itu membantu orang tua di tegalan maupun merantau ke kota sebagai buruh bangunan atau kerja serabutan. Sementara bila perempuan, setelah lulus akan ke kota, bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Namun, yang paling banyak, berakhir di pelaminan. Menikah muda. Bahkan, belum cukup umur berdasarkan undang-undang (Ang, 2011:31).

Aishworo Ang mengungkapkan ketidaksetujuannya akan keadaan yang terjadi di masyarakat ini. Keadaan yang sangat disayangkan tetapi susah untuk mengubahnya bila tidak ada campur tangan pemerintah. Aishworo Ang juga memberikan kritiknya terhadap pendidikan yang dianggap tidak penting oleh sebagian masyarakat karena ketidakpercayaan mereka terhadap pemerintah. Pemerintah dianggap tidak menghargai usaha mereka yang bersusah payah untuk menyekolahkan anak mereka. Bahkan, ada yang sampai menjual lahan dan kebun untuk membiayai pendidikan. Kenyataannya harapan mereka agar anaknya dapat pekerjaan yang layak hanya angan belaka. Kutipan di bawah ini memperlihatkan hal tersebut.

Halah, lha jangankan mung lulusan SMA, lha wong anaknya Pak Carik yang sarjana saja nganggur. Ngelamar kerja di mana-mana ndak diterima!" Suara Ponirah agak meninggi. Skeptisme pada pendidikan moral seperti yang ditunjukkan Ponirah, Sulasmi, serta sebagian besar penduduk kampung ini boleh jadi adalah akibat buruknya produk pendidikan nasional. Pendidikan yang hanya mencetak kuli (Ang, 2011:32).

Kutipan di atas menunjukkan kritikan Aishworo Ang terhadap sistem pendidikan yang ada di negara kita. Pendidikan yang hanya mencetak generasi kuli, orang yang bekerja untuk orang lain. Pendidikan masih berorientasi pada teori-teori saja belum keahlian. Padahal, bila generasi muda kita dibekali keahlian yang memadai maka mereka akan mampu bersaing dengan lulusan luar negeri, mereka akan mampu bekerja menggunakan keahlian bukan tenaga. Mereka menjadi orang yang mencetak lapangan pekerjaan bukan pencari kerja. Ironisnya, hal ini masih belum terlaksana. Berikut ini kutipan yang menunjukkan keadaan tersebut.

Lahan pekerjaan baru akan semakin terbuka. Tidak akan susah lagi mencari kerja. Amat bersyukurlah mereka atas berkah ini, walaupun mereka hanya akan tertampung sebagai penambang, tukang angkut batu ke truk-truk, dan pekerjaan kasar lainnya dengan hasil tak seberapa. Ora cukup. Tidak sesuai dengan keringat yang mereka keluarkan (Ang, 2011:179).

Kutipan ini terjadi saat orang-orang kota mulai menambang batu kapur yang ada di Dusun mereka. Penambangan batu kapur ini dianggap sebagai angin segar bagi para penduduk. Walaupun mereka tetap bekerja dengan tenaga karena mimimnya keahlian yang mereka miliki. Aishworo Ang pun menyuarakan protesnya akan keadaan yang tidak adil ini. Tambang batu ini berada di daerah mereka, tetapi mirisnya tambang batu ini tidak memberikan keuntungan yang signifikan karena mereka hanya menjadi pekerja biasa. Orang-orang kotalah yang mendapatkan keuntungan dari penambangan batu kapur ini.

### 3.2.6 Kritik terhadap Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik seharusnya menjadi panutan yang baik bagi muridnya. Kenyataannya banyak guru sekarang hanya menyuruh muridnya saja tetapi tidak melaksanakan hal yang disuruh tersebut. Padahal, ada peribahasa yang mengatakan bahwa "guru kencing berdiri, murid kencing berlari" peribahasa ini menunjukkan bahwa murid akan mengikuti hal yang dilakukan oleh gurunya. Hal ini diperlihatkan Aishworo Ang dalam kutipan di bawah ini.

Nasihat guru-gurunya di sekolah tak pernah dituruti. Apalagi guru-guru tersebut suka menjilat ludahnya sendiri. Warjono sering memergoki, mereka datang terlambat, padahal mereka selalu berbicara tentang kedisiplinan waktu (Ang, 2011:101).

Aishworo Ang juga menyuarakan keprihatinannya akan keadaan sekolah swasta, Muhammadiyah. Ia menggambarkan keadaan sekolah yang kekurangan tenaga pendidik dan bangunan sekolah yang tidak tersentuh perbaikan. Selain itu, Aishworo Ang juga mengemukakan kritiknya terhadap jajaran petinggi Muhammadiyah yang tidak perhatian terhadap sekolah Muhammadiyah yang ada di daerah pelosok. Hal ini dapat dimaklumi karena Aishworo Ang sesungguhnya seorang pengajar di SMK Muhammadiyah Tepus. Bahkan Aishworo Ang mendapatkan gelar sarjananya di jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Aishworo Ang tidak hanya menulis hal yang ada di imajinasinya tetapi ia melihat kenyataan yang terpampang di depan matanya. Oleh karena itu, ia mengemukakan kritiknya dalam kutipan berikut ini.

Sekolah yang mereka datangi adalah sekolah swasta yang miskin, SD Muhammadiyah. Tujuh kilometer jauhnya dari kampungnya dan secara geografis telah masuk wilayah kecamatan lain. Sama seperti sekolah-sekolah Muhammadiyah lain di pinggiran, sekolah baru. Palupi tidaklah begitu maju dilihat dari sudut pandang mana pun. Gedung yang seadanya, dinding-dindingnya yang bethet di sana-sini, miskin, kekurangan pengajar, serta tak punya prestasi yang layak dibanggakan. Wajarlah jika akar rumput Muhammadiyah sering menggerutu, menganggap para pemimpinnya hanya mengurus yang besar-besar saja. Yang maju-maju saja. Sekolah Muhammadiyah di pelosok-pelosok biarlah hidup seadanya (Ang, 2011:151)

### 3.2.7 Kritik terhadap

#### Penyalahgunaan Tradisi

Ketika membaca *Mars*, banyak tradisi dan budaya Jawa yang hidup di masyarakat, khususnya masyarakat Gunungkidul yang

menambah pengetahuan. Ada tradisi Munggah Molo, Gaduhan, Gumbregan, juga Rasulan. Semuanya merupakan tradisi yang perlu dilestarikan agar tidak punah. Namun, tradisi-tradisi tersebut dalam praktiknya ada yang menjurus ke syirik, menyekutukan Allah. Dalam ritual tersebut mereka akan memohon pertolongan bukan kepada Allah tetapi makhluk gaib yang diyakini keberadaannya. Aishworo Ang yang berlatar belakang agama Islam berusaha untuk meluruskan tradisi-tradisi yang ada ini melalui tokoh Ali. Dalam novel disebutkan bahwa Ali adalah pemuda yang mengabdikan diri di Dusun Manggarsari, ia lulusan dari Universitas Al-Azhar yang menguasai tiga bahasa. Klenik yang terdapat di tradisi tersebut oleh Aishworo dicoba untuk diluruskan dalam narasi dan dialog yang diperankan oleh Ali sebagai berikut.

“Oleh karena itu, Sedulur-sedulur, maka boleh dilakukan kapan saja,. Tidak harus menunggu. Semua hari itu baik, asalkan digunakan untuk berbuat baik.” Ali mulai membuat perbedaan (Ang, 2011:75).

Orang-orang mengangguk, sedikit keheranan Rois Pawiro Kasan tidak pernah mengajarkan makna yang terkandung dalam ubo rampe sebelumnya. Disinilah letak kesalahpahaman. Orang-orang kampung yang awam terhadap agama tidak mengetahui makna leluhur itu, akibatnya mereka terjerumus pada pemahaman yang keliru. Menyesatkan. Jamak mereka beranggapan bahwa ubo rampe adalah persembahan pada sing mbaurekso (Ang, 2011:76)

Kutipan pertama menunjukkan bahwa masyarakat masih sangat percaya pada hari baik, segala macam acara atau kegiatan yang akan mereka lakukan selalu dicari hari baiknya berdasarkan itung-hitungan klenik. Mereka masih percaya pelaksanaan di luar hari baik dianggap akan mendatangkan musibah. Oleh karena

itu, Aisworo Ang memberikan penjelasan melalui tokoh Ali. Sedangkan, kutipan kedua adalah penjelasan Ali mengenai ubo rampe yang selama ini salah kaprah, dianggap sebagai persembahan pada mbaurekso. Ali sebagai perwakilan dari si pengarang menjelaskan satu persatu makanan yang ada di ubo rampe sesuai dengan ajaran agama Islam.

Kemudian, Aishworo juga mengungkapkan ketidaksetujuannya akan tradisi sumbangan dalam suatu acara. Menurutnya, undangan kawinan bukan lagi suatu ketulusan bahwa si pembuat gawe hanya menginginkan doa restu saja, tetapi mereka tetap menginginkan sumbangan dan pujian. Hal ini dapat terlihat dalam narasi di bawah ini.

Kata doa restu telah dimanipulasi. Kedatangan para tamu tidak lain untuk diharapkan sumbangannya serta meningkatkan prestise tuan rumah. Semakin banyak tamu yang hadir, maka akan semakin banyak pujian (Ang, 2011:192).

Bahkan, Aishworo pun mengungkapkan dilema Tupon yang hidupnya penuh kekurangan untuk menghadiri acara tersebut. Tupon bukannya tidak ingin hadir hanya saja kebiasaan masyarakat yang saling menyumbang saat ada acara, mencatat sumbangan tersebut dan mengembalikan sumbangan tersebut sesuai besarnya atau lebih sangat membebani orang yang hidupnya tidak kaya. Tupon merasa takut bila ia tidak menyumbang akan dikucilkan. Namun, bila ia menyumbang sesuai kemampuannya maka sumbangannya tidak besar tentu akan menjadi omongan masyarakat juga. Sebuah simalakama bagi orang miskin yang untuk makan sehari-hari pun susah. Berikut ini menunjukkan narasi yang menunjukkan kegalauan Tupon.

Tupon membohongi dirinya. Acara njagong seperti itu tentulah membebani dirinya. Biaya yang harus

dikeluarkan cukuplah besar, apalagi dalam bulan-bulan ini tidak hanya satu satu undangan yang dia terima. Tupon tak bisa keluar dari perangkap tradisi ini. ada semacam sanksi sosial yang akan diterimanya jika tidak menyumbang. Dia akan dikucilkan dan menjadi bahan rerasan warga. Dianggap ora umum wong (Ang, 2011:193).

#### 4. SIMPULAN

Mars tidak hanya sebuah novel yang bercerita mengenai perjuangan seorang ibu yang ingin anaknya menggapai pendidikan tinggi. Mars juga bukan hanya sebuah novel yang mengisahkan secara apik mengenai tradisi dan budaya masyarakat Jawa. Namun, Mars juga merupakan media yang dijadikan perantara oleh Aisworo Ang dalam menanggapi fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, khususnya di Gunungkidul.

Membaca Mars membuat kita menyadari bahwa kehidupan masyarakat di Gunungkidul penuh dengan perjuangan. Keadaan geografis yang terdiri dari deretan batu kapur dan minimnya curah hujan menjadi faktor yang menyebabkan kemiskinan dan ketiadaan air. Masyarakat Gunungkidul pun tidak bisa mengandalkan kehidupan mereka hanya dari pertanian. Bahkan, listrik yang akan mempermudah kehidupan mereka pun belum dapat dinikmati oleh masyarakat.

Ada banyak kritik sosial yang ada di novel Mars. Kritik sosial tersebut meliputi kritik terhadap kekuasaan, kritik terhadap kinerja pemerintah, kritik terhadap oknum politisi, kritik terhadap pemberian nama, kritik terhadap sistem pendidikan, kritik terhadap tenaga pendidik, dan kritik terhadap penyalahgunaan tradisi. Aishworo Ang mengungkapkan kekecewaannya dalam Mars saat menyadari bahwa banyak orang yang melakukan segala cara untuk mendapatkan kekuasaan. Bahkan, seringkali keterpurukan ekonomi, ketiadaan air dan listrik dimanfaatkan sebagai jalan untuk mendapatkan

kekuasaan. Aishworo Ang juga mengkritisi kinerja pemerintah yang tidak berpihak pada rakyat miskin. Tak jarang, Kebijakan pemerintah lebih mengutamakan kepentingan suatu golongan daripada kepentingan rakyat banyak. Tak hanya itu,

salah kaprah dalam tradisi yang menjurus kepada menyekutukan Allah karena penuh ritual-ritual klenik pun tak luput dari sindiran dan kritikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ang, Aishworo. (2011). *Mars*. Yogyakarta: Safirah.Astuti, Wiwiek Dwi. (2013). "Kritik sosial dalam puisi Wakil Rakyat dalam Antologi Puisi: Tidur Tanpa Mimpi karya Rachmat Djoko Pradopo," *Atavisme*, Vol 16, No 1, Ed Juni 2013, hlm. 99 –108.
- Azizah, Nova Aulia. (2007). "Nilai-Nilai Optimisme dalam Novel Mars Karya Aishworo Ang dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam SMA Kurikulum 2013," dalam [http://digilib .uin-suka.ac.id/26931/1/13410185](http://digilib.uin-suka.ac.id/26931/1/13410185), diakses tanggal 10 Oktober 2018 pukul 13.41.
- Faruk. (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hastutii, Hexa Biopsi Puji. (2013). "Mitos Amplop dalam Cerpen 'Amplop'," dalam *Kandai*, Vol 9, No 2, Ed November 2013, hlm. 371–380.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2000). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2006). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, Atar. (2013). *Kritik Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Soegono, Dendy, et al. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wiyatmi, W. (2009). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.